



Dramaturgi Pengemis Badut Karakter Di Kota Pekanbaru

Yola Ramadhani

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Rina Susanti

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Alamat: Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

Korespondensi penulis: yola.ramadhani3968@student.unri.ac.id

Abstract. *The phenomenon of the presence of beggars clown characters has been often found in society, one of which is in the city of Pekanbaru. This study aims to determine the background of the beggar clown character's rational choice in choosing the job and aims to determine the front stage dan back stage of beggar clown character's life. The type of this research is field research and uses a qualitative approach with a purposive sampling techniques. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis in this study used rational choice theory by James Coleman and dramaturgical theory by Erving Goffman. The result of this study indicate that their rational choice become a beggar clown character because they get income every day, there are factors involved and their identities are covered. There are differences shown on the front stage and the back stage. Entertaining behavior, looking friendly and compassionate towards children and looking for compassion are the front appearance of the beggar clown character. The beggar clown character's back stage, they are not looking for a sympathy and the necessities of their life are fulfilled.*

Keywords: *Clown Beggar Character, Rational Choice, Dramaturgy (Front Stage and Back Stage)*

Abstrak. Fenomena hadirnya pengemis badut karakter sudah menjamur di tengah masyarakat, salah satunya adalah di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latarbelakang pilihan rasional pengemis badut karakter memilih pekerjaan tersebut serta *front stage* serta *back stage* kehidupan pengemis badut karakter dengan pendekatan Teori Pilihan Rasional oleh James Coleman dan Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Subjek terpilih dari penelitian ini sebanyak enam informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemis badut karakter sebagai aktor mempertimbangkan sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuannya yaitu bekerja. Sumber daya internal pengemis badut karakter diantaranya faktor ekonomi, keterampilan yang kurang serta pendidikan yang rendah. Sumber daya eksternal pengemis badut karakter yaitu kostum badut, speaker, serta fasilitas umum perkotaan seperti persimpangan lampu lalu lintas. Terdapatnya perbedaan yang ditampilkan pada panggung depan dan panggung belakang pengemis badut karakter. Perilaku menghibur, terlihat ramah serta penyayang terhadap anak-anak serta mencari rasa iba menjadi tampilan depan pengemis badut karakter. Panggung belakang pengemis badut karakter, mereka tidak mencari simpati serta kebutuhan hidup yang tercukupi.

Kata kunci: Pengemis Badut Karakter, Pilihan Rasional, Dramaturgi (Front Stage Dan Back Stage)

LATAR BELAKANG

Menurut Gunawan (dalam Fahrido, 2021) kemiskinan yang terjadi dewasa ini merupakan permasalahan sosial yang selalu ada dan dihadapi oleh negara-negara berkembang. Salah satu permasalahan di perkotaan yang sudah dianggap lumrah bagi sebagian orang adalah maraknya pengemis jalanan, salah satunya Kota Pekanbaru. Fenomena demikianlah yang menggambarkan masyarakat miskin yang ada di perkotaan. Ketergantungan ekonomi menjadu penyebab utama dikarenakan penghasilan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehingga standar hidup minimum sulit untuk dicapai.

Bersamaan perkembangan zaman dengan pekerjaan yang semakin kompleks menciptakan masyarakat yang heterogen. Heterogenitas pekerjaan disebabkan oleh tingkat pendidikan, keterampilan maupun modal yang dimiliki oleh seseorang. Mereka dengan keterampilan terbatas pendidikan yang rendah ataupun modal yang kurang akan mencari jalan lain dalam memilih pekerjaan yang cocok bagi mereka. Mengemis pun di jadikan sebagai salah satu profesi yang saat ini sering ditemui di kota-kota besar salah satunya Kota Pekanbaru.

Tingginya jumlah pengemis di sebuah kota berdampak pada kurang sejahteranya kota tersebut. Hadirnya pengemis dianggap mengganggu ketertiban sosial. Mengemis dapat diartikan sebagai perilaku atau kegiatan meminta-minta untuk mendapatkan uang yang dilakukan di tempat umum dengan berbagai alasan dan caranya dengan mempengaruhi atau menarik simpati orang lain terhadapnya. Cara-cara guna menarik simpati hingga belas kasih orang lain ialah bentuk pola mengemis yang semakin dinamis guna mencapai sasarannya (Darmayasa et al., 2020:106)

Belakangan ini pengemis bukan hanya sekedar menjual kesedihan, tatapan lesu, baju tidak layak pakai untuk mencari rasa iba pengguna jalan ataupun tempat umum. Semakin dinamisnya masyarakat menciptakan peluang dengan inovasi baru dikalangan pengemis, yaitu menggabungkan mengemis dengan seni menghadirkan pengemis badut. Kehadiran pengemis dengan menggunakan kostum badut banyak ditemui di jalan raya perkotaan, perempatan lampu lalu lintas, restoran, mall, ataupun di stasiun pengisian bahan bakar (SPBU). Badut karakter sebutannya (Sitompul, 2017:23)

Badut jenis ini biasanya mengambil peran dari sebuah karakter atau tokoh lain, seperti tokoh kartun atau animasi. Badut memiliki watak gembira dan menyenangkan serta merupakan pekerjaan dengan menjual jasa menghibur orang lain dengan karakter ataupun tingkah laku yang diperankannya (Ertana, 2012). Di Kota Pekanbaru perempatan jalan tepatnya pada sekitaran lampu lintas merupakan tempat yang strategis bagi mereka untuk melakukan aksinya.

Hal tersebut dimanfaatkan oleh pengemis badut karakter untuk mencari keuntungan dari kendaraan yang berlalu lalang.

Pengemis badut berbeda dengan pengemis pada umumnya yang menjual rasa iba maupun kesedihan. Mereka para pengemis badut karakter menghadirkan kegembiraan, keceriaan bahkan menunjukkan sifat sayang kepada anak kecil. Hal ini terlihat dari cara mereka melambaikan tangan kepada anak kecil saat memainkan perannya sebagai badut karakter. Selepas meminta-minta dan pada saat mereka berada di rumah, mereka akan melepas peran mengemis yang dilakukan sebelumnya, kembali menjadi masyarakat normal seperti lainnya. Peran yang mereka tampilkan di depan orang banyak dengan bersikap ceria pun mereka tinggalkan sesaat telah selesai bekerja. Terlihat beberapa pengemis badut sesaat setelah melepaskan kostum yang dipakainya murung, kelelahan dan sebagainya. Tidak seperti saat memainkan perannya sebagai pengemis badut karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana panggung depan (*front stage*) pengemis badut karakter saat memainkan perannya. Dan panggung belakang (*back stage*) kehidupan sehari-hari mereka setelah selesai menjadi pengemis badut. Dengan menggunakan konsep teori dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dramaturgi Pengemis Badut Karakter di Kota Pekanbaru”.

KAJIAN TEORITIS

Dramaturgi

Dramaturgi merupakan kajian sosiologi yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Kajian ini berfokus pada pandangan mengenai kehidupan sosial sebagai serangkaian sandiwara oleh aktor yang dipertunjukkan dalam sebuah panggung (Ritzer, 2012). Goffman menjelaskan bahwa ketika para individu melakukan interaksi, mereka ingin menunjukkan suatu pengertian diri tertentu yang akan diterima oleh orang lain. Lebih lanjut, kehidupan sosial yang dilakukan oleh sang aktor memungkinkan baginya untuk memainkan peran dalam suatu pentas atau beberapa pentas, lalu menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhannya dengan harapan orang lain akan menerima citra yang diciptakan oleh dirinya.

Panggung depan (*front stage*) merupakan pentas depan yang ditampilkan oleh individu sebagai aktor. Goffman membagi panggung depan kepada *personal front* dan *setting* yaitu kondisi fisik yang harus ada ketika individu atau sang aktor melakukan pertunjukan. Tanpa panggung (*setting*), aktor tidak dapat menampilkan pertunjukannya. Lalu alat-alat yang digunakan untuk melengkapi penampilan dalam pertunjukan termasuk kepada bahasa verbal

dan bahasa tubuh oleh sang aktor, seperti postur tubuh, ekspresi, ataupun gerak gerik khusus yang dilakukan (Mulyana dalam Selviani & Sari, 2018:363)

Sementara itu panggung belakang merupakan panggung dari identitas asli individu dan tidak menjadi bagian dari pertunjukan, tersembunyi dari pandangan orang lain. Tidak semua orang dapat melihat identitas asli dari sang aktor karena akan berdampak kepada pandangan orang lain terhadap identitas yang diciptakannya pada panggung depan. Di panggung inilah pengemis badut karakter akan melakukan aktivitasnya tanpa mengendalikan opini orang lain terhadap dirinya. Hal-hal yang tidak memungkinkan dilakukan pada panggung depan, dapat secara leluasa ditampilkan pada panggung belakang. Profesi sebagai pengemis badut karakter pun dilepas ketika sudah berada dipanggung belakang. Mereka kembali menjadi bagian dari anggota masyarakat pada umumnya.

Pilihan Rasional

James Coleman merupakan tokoh dari teori pilihan rasional. Aktor merupakan pusat dari teori pilihan rasional karena aktor sarat akan tujuan serta memiliki maksud tertentu dalam tindakan mereka. Tindakan aktor dilakukan untuk mencapai tujuan yang konsisten dengan hierarki preferensi aktor (Putri, 2021). Individu atau aktor memiliki tujuan terhadap tindakan yang mereka lakukan dan yang ingin mereka capai dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. Tujuan tersebut tercapai ketika aktor menggunakan serta memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Coleman (dalam Hariyanto, 2014) Tindakan individu dalam sebuah keputusan dipengaruhi oleh rasionalitas dirinya (internalitas) serta lingkungan disekitarnya (eskternalitas). Perbedaan cara pandang individu dengan individu lain tidak sama terhadap suatu permasalahan merupakan bagian dari rasionalitas. Rasional menurut seseorang belum tentu rasional menurut individu lain, sehingga hal tersebut tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain. Terdapat dua elemen dalam teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman yaitu pelaku dan sumber daya dengan hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan. Teori ini memberikan fokus kepada pilihan dan keputusan individu dalam sebuah tindakan ataupun permasalahan. Individu atau aktor memiliki alasan terhadap tindakan yang dilakukannya.

Pengemis Badut Karakter

Pengemis badut karakter tidak lagi menampilkan keadaan seperti pengemis biasa pada umumnya dengan ekspresi sedih dan keadaan kumuh. Mereka menyuguhkan suasana gembira kepada orang lain dengan tingkah laku yang ditampilkan. Ekspresi wajah dari pengemis badut

karakter tidak tampak karena wajah dan seluruh tubuh mereka tertutupi oleh kostum yang dikenakannya. Sehingga gaya bahasa tubuh pun digunakan sebagai satu-satunya cara untuk menghibur orang lain. Musik juga dijadikan sebagai alat tambahan dalam menunjang pertunjukan dari pengemis badut karakter. Suara musik tersebut bertujuan agar sang badut lebih mudah bergoyang sesuai dengan irama musik yang dimainkan. Elemen musik tersebut menjadi penunjang pertunjukan dari pengemis badut karakter (Fahriddho 2021:15).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengkaji dan menganalisis data serta deskriptif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Subjek pada penelitian ini adalah para pengemis badut karakter yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria untuk menjadi subjek penelitian ini adalah bertempat tinggal menetap di Kota Pekanbaru, sudah menjadi pengemis badut karakter minimal selama tiga bulan dan sudah berkeluarga. Untuk menjawab rumusan masalah maka digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Terdapatnya sumber data primer dan data sekunder yang akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisa data dengan model analisis Miles dan Huberman. Adapun tahapan analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran pengemis badut karakter sekarang ini tengah menjamur di Kota Pekanbaru. Aktivitas kerja yang tidak membutuhkan skill yang mumpuni serta kebanyakan dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik. pengemis badut karakter di Kota Pekanbaru umumnya bekerja di perempatan jalan raya. Tidak ada spesialisasi gender pada pekerjaan ini, laki-laki maupun perempuan pun turut serta menjadikan pengemis badut karakter sebagai pekerjaan.

Tabel 1. Aktivitas Kerja Pengemis Badut Karater di Kota Pekanbaru

No.	Informan	Jam Kerja	Lokasi kerja	Alasan Memilih Karakter Kostum	Alat kerja
1.	Iksan	14.00-18.00	Simpang Garuda-Kubang	Tergantung niat dan kostum apa yang ada pada juragan badut	1. Kostum badut 2. Speaker 3. Kardus
2.	Sawal	14.00-21.00	Simpang Tabek Gadang	Sewaktu membeli, kostum micky mouse yang paling bagus	1. Kostum badut 2. Speaker 3. Kardus
3.	Pandi	15.00-22.00	SKA	Karna anak-anak biasanya suka warna pink	1. Kostum badut 2. Kardus
4.	Pardi	13.00-21.00	PCR Rumbai	Karna temannya memilih kostum doraemon	1. Kostum badut 2. Kardus
5.	Arif	12.00-18.00	PCR Rumbai	Anak-anak tau upin- ipin sedangkan mario merupakan karakter game yang sempat populer	1. Kostum badut 2. Speaker 3. Kardus 4. Powerbank

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Setiap individu pasti memiliki alasan terhadap setiap tindakan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu. Termasuk para informan yang ada pada penelitian ini. Adapun latar belakang pengemis badut karakter memilih pekerjaan tersebut diantaranya.

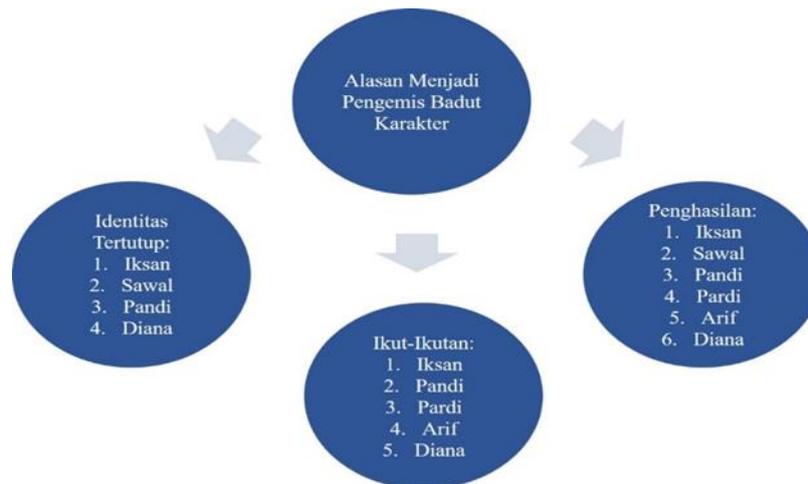
Mendapatkan penghasilan merupakan tujuan utama seseorang melakukan sebuah pekerjaan. Penghasilan yang didapatkan tentu akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan menjadi pengemis badut karakter. Para informan yang penulis jumpai mengaku tetap melakukan aksi sebagai pengemis badut karakter dikarenakan penghasilan yang didapat cukup menjanjikan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan lainnya dan ketika sedang beraksi mereka selalu mendapatkan hasil dari aksi tersebut.

Menjadi pengemis badut karakter merupakan pilihan yang dipilih oleh seseorang. Selain dikarenakan keinginan sendiri tentunya mereka para pengemis badut karakter memiliki beberapa pertimbangan yang menguntungkan bagi diri mereka. Dengan memakai kostum badut karakter, identitas para pengemis badut karakter pun tidak dapat diketahui. Hal ini pun menguntungkan mereka dikarenakan identitas mereka tidak dikenali bagi para pengguna jalan. Aksi yang mereka tampilkan dengan meminta-minta sembari melambaikan tangan serta berjoget ria dihadapan pengguna jalan dengan salah satu tangan memegang kardus tempat para pengguna jalan yang ingin memberikan uang.

Maraknya keberadaan pengemis membuat hadirnya inovasi pengemis dengan menggunakan kostum badut. Hampir disetiap persimpangan lampu merah yang berada di Kota

Pekanbaru terdapat pengemis badut karakter. Tidak diperlukannya keterampilan khusus membuat banyak orang berbondong-bondong menjadi pengemis badut karakter.

Umumnya pengemis badut karakter cenderung menampilkan perasaan dan suasana yang gembira. Terlihat dari tingkah laku mereka yang menghibur dengan berjoget riang sambil di iringi oleh alunan musik dari speaker yang selalu mereka kalungkan dileher ataupun diperut mereka. Kendati demikian, tampilan kostum badut yang lusuh juga menjadi daya tarik mereka untuk menarik simpati masyarakat yang melihat aksinya.



*Gambar 1. Pola Latar Belakang Informan Menjadi Pengemis Badut Karakter
Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023*

Pengemis Badut Karakter dalam Analisis Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional oleh James Coleman menekankan bahwa seorang individu melakukan sebuah tindakan agar dapat mencapai sebuah tujuan, dengan artian tindakan yang dilakukan tersebut memiliki tujuan. Terdapat dua unsur penting didalam teori yang dikemukakan oleh Coleman diantaranya adalah aktor dan sumber daya. Aktor merupakan seseorang yang melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya. Pada penelitian ini, aktor yang dimaksud oleh penulis adalah para pengemis badut karakter. Sumber daya yang dijelaskan oleh Coleman terbagi dua yaitu sumber daya eksternal dan sumber daya internal.

Sumber daya internal yang dimiliki oleh pengemis badut karakter adalah faktor ekonomi, keterampilan yang kurang serta pendidikan yang cenderung rendah. Sedangkan sumber daya eksternal bagi pengemis badut karakter adalah suatu barang atau benda yang digunakan oleh mereka guna mendukung tindakannya untuk mencapai tujuannya tersebut, dalam hal ini pengemis badut karakter menggunakan kostum badut, membawa speaker serta kardus untuk menampung uang dari hasil yang diberikan oleh pengguna jalan. Fasilitas umum

perkotaan pun menjadi sumber daya eksternal yang dimanfaatkan oleh para pengemis badut karakter. Perempatan jalan lampu lalu lintas menjadi titik yang strategis bagi mereka untuk mendapatkan tujuan mereka dengan beraksi menjadi pengemis badut karakter.

Pilihan ataupun tindakan rasional yang dimiliki oleh seseorang adalah bersifat subjektif, sehingga tidak dapat diukur ataupun disamakan dengan sudut pandangan orang lain melainkan dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut. Rasional menurut seseorang belum tentu sependapat dengan orang lain. Salah satu bentuk pilihan ataupun tindakan rasional adalah mereka yang melakukan aksi bekerja sebagai pengemis badut karakter. Bagi sebagian orang menjadi pengemis badut karakter tidak masuk kedalam sebuah pilihan pekerjaan, namun bukan berarti menjadi pengemis badut karakter bukan sebuah pilihan yang rasional. Dalam hal ini, para pengemis badut karakter memanfaatkan dan memaksimalkan sumber daya yang mereka miliki guna mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Mendapatkan penghasilan merupakan tujuan yang ini dicapai oleh para pengemis badut karakter.

Mengemis dianggap menjadi pekerjaan yang kurang layak bagi sebagian orang, tidak terkecuali oleh para pengemis badut karakter juga berpendapat demikian dan telah dipapar oleh penulis sebelumnya. Namun dengan identitas mereka yang tidak diketahui dikarenakan mengenakan kostum badut karakter membuat pilihan tersebut semakin jelas. Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan penghasilan yang cukup membuat mereka mengambil keputusan untuk menjadi pengemis badut karakter sebagai suatu pekerjaan.

Aktor bertindak dengan menyeimbangkan biaya, manfaat serta keuntungan pribadi yang dimaksimalkan. Secara rasional, seseorang memiliki harapan adanya konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukannya. Secara sadar dan atas dasar pertimbangan, pengemis badut karakter memilih melakukan aksinya di jalan raya, salah satunya ada persimpangan lampu lalu lintas yang banyak ditemui di Kota Pekanbaru. Sumber daya tersebut digunakan dan dimanfaatkan oleh pengemis badut karakter dikarenakan mereka melihat peluang yang tinggi untuk mendapatkan penghasilan jika beraksi di lokasi tersebut. Pengguna jalan serta ramainya pengguna kendaraan yang berlalu lalang, terlebih lagi jika sedang lampu merah yang menandakan pengemis badut karakter akan beraksi menghampir mereka yang tengah berdiam menunggu lampu merah digantikan dengan lampu hijau. Salah satu hal tersebut lah yang menjadi sumber daya eksternal yang dimiliki pengemis badut karakter.

Adapun sumber daya eksternal lainnya yang dimanfaatkan oleh pengemis badut karakter dan dijadikan sebagai peluang adalah mengenakan kostum badut dengan berbagai macam karakter. Badut identik dengan sesuatu yang menghibur, sehingga kehadiran pengemis badut karakter dianggap untuk menghibur pengguna jalan serta mereka yang tengah berhenti

ketika lampu merah. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa pun menganggap kehadiran badut dijadikan sebagai tontonan yang menghibur, sehingga memberikan uang pun dianggap sebagai hasil terimakasih yang diberikan pengguna jalan karena telah dihibur. Adanya alunan musik yang terdengar melalui speaker yang selalu dibawa pengemis badut karakter menambah hiburan yang ada. Tidak lagi suara klakson yang terdengar melainkan suara alunan musik gembira yang membuat orang lain tertarik dan terhibur sehingga memberikan yang diinginkan oleh pengemis badut karakter. Oleh sebab itu, tujuan dari tindakan yang dilakukan pengemis badut karakter tercapai.

Front Stage Pengemis Badut Karakter

Pada konsep teori dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman menyebutkan bahwa manusia memiliki panggung pentasnya masing-masing. Lebih jelasnya, Goffman mengungkapkan bahwa kehidupan sosial bagaikan teater yang memungkinkan sang aktor memainkan berbagai peran diatas suatu atau beberapa panggung, dan memproyeksikan citra diri tertentu kepada orang yang sedang berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana yang diinginkan oleh sang aktor dengan harapan bahwa masyarakat yang melihatnya dapat menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra diri yang dibangunnya tersebut. Pada hasil penelitian ini, para aktor dalam hal ini pengemis badut karakter mencari tempat ataupun lokasi dengan keramaian yang tinggi. Salah satu tempat keramaian yang dipilih oleh pengemis badut karakter adalah persimpangan lampu lalu lintas di perkotaan.

Pengemis badut karakter berusaha menampilkan sandiwaranya agar mendapatkan simpati di depan khayalak umum (Nisa, 2021). Kajian dramaturgi membagi dua wilayah, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Adapun pada pengemis badut karakter, panggung depan yang mereka tampilkan adalah ketika sedang beraksi menjadi pengemis badut karakter dengan menampilkan suasana gembira kepada orang yang melihat dirinya. Hal tersebut merupakan citra diri yang dibangun oleh pengemis badut karakter. Sedangkan panggung belakang merupakan kehidupan sehari-hari para pengemis badut karakter. *Setting* pun dibutuhkan pengemis badut karakter dalam menunjang aksi yang dipertunjukkannya. *Setting* tempat hadir dengan tujuan mereka pengemis badut karakter dalam diterima oleh masyarakat. Pengemis badut karakter mencari tempat dengan keramaian yang tinggi dikarenakan mereka membutuhkan audien yaitu masyarakat untuk mementaskan peran yang sedang mereka lakoni.

Pada panggung depan atau *front stage*, terdapat dua bagian yaitu penampilan dan gaya. Aktor memerlukan penampilan untuk menunjukkan kepada masyarakat dalam hal ini sebagai audien berupa status sosial mereka sebagai pengemis. Pada hasil penelitian ini, pengemis badut karakter mengenakan atribut yang berbeda dari kebanyakan pengemis pada umumnya. Pengemis badut karakter mengenakan kostum badut yang dilengkapi dengan atribut pelengkap lainnya seperti speaker serta kardus untuk mengumpulkan uang yang diberi oleh masyarakat kepada mereka.

Selanjutnya, pengemis badut karakter juga melakukan gaya untuk menunjang pertunjukan mereka. Adapun gaya atau *manner* yang dilakukan oleh pengemis badut karakter adalah dengan berjoget serta bergoyang bahagia untuk membawa suasana ceria kepada masyarakat yang melihat penampilan mereka. Tidak lupa lambaian tangan yang selalu dilakukan oleh pengemis badut karakter untuk menarik perhatian pengguna jalan yang sedang berhenti di persimpangan lalu lintas. Hal tersebut dilakukan oleh pengemis badut karakter agar mendapatkan simpati dari masyarakat pengguna jalan agar mereka mau menyumbangkan uang belas kasih kepada sang aktor yaitu pengemis badut karakter.

Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Badut identik dengan pekerjaan yang menghibur. Sehingga pada panggung depan para pengemis badut karakter, mereka cenderung memperlihatkan suasana gembira dengan berjoget kesana kemari serta melambaikan tangan tanda menyapa kepada para pengguna jalan tempat mereka melakukan aksinya sebagai pengemis badut karakter. Anak-anak merupakan target utama mereka dikarenakan kostum badut dengan berbagai macam karakter yang mereka gunakan menarik perhatian anak-anak. Kostum karakter yang mereka pakai kebanyakan adalah karakter kartun yang sering di tonton oleh anak-anak sehingga menjadi poin plus bagi pengemis badut karakter. Kehadiran pengemis badut karakter menjadi hiburan tersendiri bagi pengguna jalan.

Back Stage Pengemis Badut Karakter

Panggung belakang, kehidupan pengemis badut karakter cenderung berbeda dengan apa yang mereka tampilkan kepada pengguna jalan ketika beraksi dipanggung depan. Pada panggung ini, sang aktor akan menjadi diri sendiri ketika tengah tidak melakukan aksi sebagai pengemis badut karakter. *Back Stage* merupakan area privasi sang aktor dan mereka tidak ingin diketahui oleh audien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan perilaku sang aktor dalam hal ini pengemis badut karakter saat sedang beraksi dan ketika sedang beraksi sebagai pengemis badut karakter. Pada panggung depan, pengemis badut

karakter cenderung menampilkan aksi yang menghibur serta ceria, bahkan menampilkan perilaku bahwa mereka penyayang anak-anak. Namun, beberapa informan pada penelitian ini cenderung tidak semuanya sama dengan apa yang ditampilkan pada panggung depan.

Secara *social back stage*, aktor yang dalam penelitian ini adalah pengemis badut karakter memiliki jiwa sosial yang baik, meskipun beberapa dari mereka berpendidikan rendah. Informan pada penelitian ini memiliki hubungan yang cukup baik dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Namun beberapa informan pengemis badut karakter cenderung tidak begitu aktif ketika bertemu dengan anak kecil dan tidak seperti yang ditampilkan pada panggung depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai dramaturgi pengemis badut karakter di Kota Pekanbaru diketahui bahwa kehidupan penghasilan pasti, identitas tertutup, ikut-ikutan, serta menarik simpati merupakan latar belakang alasan untuk menjadi pengemis badut karakter. Pada panggung depan yang ditampilkan oleh pengemis badut karakter adalah dengan menunjukkan perilaku menghibur, terlihat ramah serta penyayang anak-anak. Panggung belakang yang para informan pengemis badut karakter beberapa hanya saling bertegur sapa dengan masyarakat dilingkungan tempat tinggal. Beberapa dari mereka mengikuti kegiatan yang diadakan dilingkungan tempat tinggal mereka. Serta beberapa informan bersikap acuh kepada anak kecil. *Physical back stage* yang dimiliki pengemis badut karakter pada penelitian ini seperti kebanyakan keluarga pada umumnya yaitu empat dari enam informan memiliki rumah hunian pribadi. Dua dari enam informan memiliki kendaraan roda dua serta seluruh informan pada penelitian ini memiliki *smartphone*.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanti, N., & Sakuntalawati, R. D. (2020). Kajian Kehidupan Sosial Pengemis Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1.41654>
- bin Abdullah Al Utsain, S. (2003). *Pengemis Antara Kebutuhan Dan Penipuan*. Darul Falah.
- Damayanti, F., Aرسال, T., & Sulaha, A. S. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis Dalam Perspektif Teori Dramaturgi (Studi Kasus Di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(2), 143–154.
- Damsar, Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. PT Kharisma Putra Utama

- Darmayasa, I. W. E., Dewi, A. A. S. L., & Widyantara, I. M. M. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Anak di Bawah Umur sebagai Pengemis. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(2), 104–109. <https://doi.org/10.22225/juinhum.1.2.2445.104-109>
- Darul Muttaqin, M., & Nurdin, A. (2019). Dramaturgi Pengguna Narkoba di Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/jik.2019.9.1.1-15>
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ertana, A. (2012). Badut Sebagai Simbol Perilaku Menyimpang Pada Kehidupan Sosial dalam Lukis. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 2012. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti>
- Fahridho, R. (2021). *Faktor yang mempengaruhi kehadiran pengemis badut mampang di kota medan*. 1, 1–10.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1).
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Hariyanto, E. (2014). *Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajen Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Manullang, L. M., & Susanti, R. (2022). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 2, 81–91.
- Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. PT Bumi Aksara.
- Putra, G. A. (2018). Majalah ilmiah. *Jurnal Majalah Ilmiah*, 25(2), 173–180. <https://jmi-upiypk.org/ojs/index.php/jmi/article/view/41/49>
- Putri, M. A. C. (2021). Perubahan Sikap Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Sambirembe Kecamatan Karangrejo Magetan (Teori Pilihan Rasional James S. Coleman). In *Skripsi*. http://digilib.uinsby.ac.id/46531/2/Maylani_Anggun_Cahyaning_Putri_I73217036.pdf
- Qonita, R., & Dahlia, D. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13271>
- Rahayu, P. S. (2012). *Strategi Pengelolaan Kesan Pengemis di Kota Bukittinggi: Studi Dramaturgi tentang Pengemis* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Retasari Dewi, P. A. J. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial : Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/5673/5266>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Pustaka Belajar.
- Rosaliza, M. (2017). Lapisan Sosial Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(2), 93–110.

Selviani, T. M., & Sari, G. G. (2016). Pengelolaan Kesan Pengemis Cacat Fisik Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 360–370.

Sitompul, W. K. (2017). *Tinjauan Sosiologi Dan Tinjauan Hukum Terhadap Anak-Anak Yang Bekerja Sebagai Badut Di Kota Rantauparapat Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016-2017*. Vol 2 No.(1), 17–28.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Graha Ilmu.